JATP

Journal of Applied Transintegration Paradigm
P-ISSN: 2828-1217 E-ISSN: 2828-1217
Vol. 5, No. 1 (2025)
https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp

KRITIK NALAR BERAGAMA DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Ambali Wijaya
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Tirta Alim Wiliam Diaz
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Article Info

Name: Ambali Wijaya
Email: hambaliwijaya231@gmail.com

Abstract

This article examines the religious reasoning of the main character, Nidah Kirani, in the novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! by Muhidin M. Dahlan through the perspective of the theory of religious moderation. The study aims to critique forms of extreme, deviant, and destructive theological reasoning that contradict the fundamental principles of moderate Islam. Using a qualitative approach and content analysis method, it was found that Nidah Kirani's reasoning does not reflect the four key indicators of religious moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. Her religious thoughts across the aspects of tauhid (monotheism), muamalah (social interaction), sharia, and worship demonstrate symptoms of spiritual crisis, disillusionment with religious institutions, and a tendency toward practical atheism. This study highlights the urgency of strengthening ethical and moderate reasoning in responding to contemporary religious problems, and as a form of responsibility toward an inclusive and just religiosity in a plural society.

Keywords: Religious reasoning, Religious moderation, Tauhid, Muamalah, Practical atheism

Pendahuluan

Nalar sangat memberi peran penting dalam hidup seluruh umat manusia, Nalar yang akan membedakan eksistensi seseorang, tanpa nalar manusia tidak akan berpikir dan tanpa nalar manusia tidak akan bisa menata hidup yang mendatang, dengan nalarlah manusia mampu menjalani hidup dan merencanakan

hidup dengan terus menjadi lebih baik.[1] Sedikit lebih dalam, dengan nalarlah manusia bisa berinofasi dan menghasilkan karya-karya yang sangat besar sehingga menimbulkan dampak berubahan yang sangat besar dan akan terukir menjadi sejarah, dengan menciptakan negara yang amat hebat, mendirikan gedung-gedung mewah yang tinggi, menciptakan teknologi yang canggih, menciptakan teknik belajar mengajar dan semua yang terjadi dan semua perubahan yang ada berkat adanya nalar yang sangat luar biasa.[2] Pada kamus besar bahasa Indonesia Nalar berarti: pertimbangan perihal buruk dan baik, Akal budi;[3] semua ketetapan wajib berdasarkan pada pemikiran yang baik.

Nalar beragama adalah salah satu ujung tombak manusia untuk menentukan jalan hidupnya di dunia baik itu bahagia maupun menderita. maupun hidup nantinya di alam akhirat, nalar beragama dapat menyelamatkan manusia dan nalar agama dapat menyesatkan manusia dan mencelakakan manusia pula.[4] Manusia harus mampu dan harus dibina dengan baik bernalar tentang agama sehingga menjadi insan yang berguna dan bermanfaat terutama untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.[5] Penelitian ini mengangkat fenomena nalar beragama yang dideskripsikan oleh sebuah novel yang disusun begitu rapi oleh seorang tokoh yang terkemuka yaitu Muhidin M. Dahlan dalam sebuah karangan nya yang berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah yang terdiri dari 269 Halaman. Karangan ini terbit pada tahun 2005 di daerah Istimewa Yongyakarta. Muhiddin M. Dahlan lahir pada bulan mei 1978, ia seorang yang sangat aktif di bidang organisasi beliau aktif di organisasi (PII), (PMII), dan (HMI), tidak diragukan lagi karangan beliau dan sekarang peneliti mencoba mengkritik novel yang dituliskan beliau melalui nalar beragama seorang tokoh Nidah Kirani.

Muhidin M. Dahlan menyimpan penolakan atas penalaran Kiran. Muhidin M. Dahlan mendengar celotehan yang Kiran agungkan mengandung iman yang kelam, mungkin ada iman dalam dunia lain hanya seorang yang memahaminya. Konsep Islam yang dipegang teguh oleh organisasi yang bisa disebut garis kanan ialah *ad-*

[1] Fuadi Fuadi, "Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 35–50.

[2] Tirta Alim and Wiliam Diaz, "Revisiting Islamic Philosophy : Ethical Insights For Education, Social Equity, and Technological," 2024.

[3]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Redaksi Pustaka Indonesia, 2005), 772

[4] Ulya Ulya, "Logika Wujud Sadra Meretas Nalar Radikalisme Beragama," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 1–24.

[5] As' ad As'ad, Fridiyanto Fridiyanto, and Muhammad Rafi'i, "The Battle of Student Ideology at State Islamic Higher Education: Activism of Gerakan Mahasiswa Pembebasan and Student Element Resistance," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 75.

dien yang melingkupi seluruh semesta.[6] Konsep *ad-dien* bisa ditegakkan apabila kekuasaan itu dipegang oleh umat islam, jadi pemerintahan adalah modal dari *ad-dien* karena belum ada pemerintahan Islam maka belum Islam lah mereka.[7]

Di dalam novel ini ada beberapa praktik beragama yang perlu dikritik secara filosofis *"Kita boleh berbohong sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam ddan kerahasiaan perjuangan, bahkan boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi maupun melacur"*.[8] Dari pernyataan di atas sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam sebagaimana firman Allah SWT:

> Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Al-Maidah: 38).[9]

Penalaran beragama yang disajikan dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur oleh Muhidin M. Dahlan sangat perlu dikritik dengan filosofis sehingga para pembaca novel tidak memiliki perbandingan antara nalar beragama sehingga terjadi lah dialektka pengetahuan dan tidak terjadi salah kifrah dalam menjalani hidup.[10] Pada studi ini, penulis berupaya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi atas diri Nidah Kirani sehingga seorang yang terpelajar dan terdidik, bacaan nya yang sangat luas mengalami trauma beragama yang berpedoman dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" Karya Muhidin M. Dahlan. Lewat pemeran "Yang" dinamai Kiran, Novel ini banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan namun peneliti berfokus pada Kritik Nalar Beragama dalam Novel tersebut. Terutama Kritik Nalar Beragama yang melekat pada tokoh utama pada novel tersebut yang sangat memiliki ketertarikan mendalami Islam secara berpindah-pindah yang berangkat dengan hati yang tulus dan langkah yang ikhlas dan penuh dengan renungan-renungan yang menutup diri dari keramaian yang dapat membawanya kepada sang *wahdatul wujud* Allah Swt.

Karya ini sangat menarik sehingga begitu banyak diteliti dan dikaji, namun kajian terdahulu yang berkenaan dengan kritik nalar beragama dalam tinjauan

---

[6] Ahmad Yasid and Abd Syakur, "Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel "Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhidin M. Dahlan," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 2 (2020): 264–72.

[7] Amoy Krisnawaty Saragih and Muharrina Harahap, "Tindakan Radikal Tokoh Kiran Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Slavoz Zizek," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

[8] Muhidin M. Dahlan, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, (Yongyakarta, 2005), 62.

[9] Qur*'an dan terjemah Kemenag,* surah Al-Maidah : 38 (2019)

[10] Muhsyanur Muhsyanur, "Ekspresi Idealis Pemeran Utama Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan," *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 14, no. 01 (2021): 22–33.

Filsafat masih jarang dilakukan. Adapun kajian-kajian terdahulu ialah karya yang berupaya meninjau kritik sosial dalam Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.[11] Setelah mempertimbangkan penelitian terdahulu di atas, semakin memperkuat peneliti bahwa mengkritisi nalar beragama yang ada dalam novel tersebut perlu mendapat kajian lebih dalam. Kemudian perlu ada tinjauan kritis untuk menganalisa novel tersebut agar diperoleh hakikat nalar beragama yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hingga literatur terdahulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis filosofis, yakni teknik yang memecah isu-isu filosofis untuk dianalisis secara mendalam. Fokus kajian ini adalah kritik terhadap nalar beragama seorang tokoh dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya sastra tersebut sebagai data primer, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukung seperti Moderasi Beragama karya Lukman Hakim Saifuddin dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan informasi dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan untuk memperkuat analisis. Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah dan menginterpretasikan informasi tertulis yang tersedia. Teknik ini memungkinkan peneliti mengevaluasi secara mendalam isi pesan dalam berbagai sumber dan mengaitkannya dengan topik kritik nalar beragama dalam karya sastra yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Kritik Nalar Beragama Nidah Kirani dalam Aspek Tauhid

Setelah di telaah dari 32 kutipan nalar nidah kirani di dalam novel tuhan izinkan aku menjadi pelacur peneliti membagi ada 14 aspek ketauhidan nidah kirani yang sangat perlu di kritik dengan teori moderasi beragama, yang bilamana seseorang tersebut mengamalkan teori moderasi beragama, orang tersebut akan mencapai pribadi yang toleran, hidup rukun dalam bertetangga, mampu menerima perbedaan, sehingga seseorang tersebut hidup bermasyarakat dalam kemajuan dan perdamaian bangsa. Adapun didalam nalar nidah kirani tersebut tidak sesuai

[11]Rr Via Rahmawati, "Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Suluk Indo* 129, no. 2–15 (2012): 1–15.

dengan teori indikator moderasi beragama, Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, Apabila seseorang tidak mencerminkan dari keempat indikator moderasi beragama tersebut maka rusaklah keislaman orang tersebut.

Rusaknya nalar nidah kirani dalam aspek yang pertama pada poin ke 10 yang mana nalarnya mengantarkan penuntutan atas kesalahannya yang tidak mampu tuhan hentikan, mempertanyakan atas apa dosanya kepada tuhan sehinga tuhan menyampakkannya begitu saja dan ketidak terimaannya terhadap takdir yang diberikan kepadanya, Lalu ditegaskan lagi didalam pernyataannya didalam poin ke 12 yang mengatakan *"apa bedanya aku ber-Tuhan dan tidak kalau begitu"* dari dua pernyataan ini sangat begitu jelas ahwa didirinya tidak mencerminkan indikator moderasi beragama yang pertama yaitu komitmen kebangsaan, di dalam komitmen kebangsaan seseorang harus mampu menerima pancasila dan uud 1945, dan orang-orang yang menerima pancasila dan uud 1945 sudahlah mesti menerima adanya Tuhan yang maha esa dan Tuhan maha segalanya didalam hidup manusia. Di dalam nalar yang ke 3 yang terdapat dalam poin yang ke 13 dapat peneliti telaah bahwa dirinya memang susdah kalah di dalam menentang Tuhan, dan jikalau Tuhan tak mau menyapanya lagi maka hal serupapun akan dilakukannya kepada Tuhan, dan semua yang di janjikan Tuhan tentang pahala jihad adalah dusta.

Nalar beragama nidah kirani ini sangat bertentangan dengan teori moderasi beragama yakni Komitmen Kebangsaan yaitu mengakui ideologi pancasila dan didalam pancasila mengakui ketuhanan yang maha esa. Dan dapat dilihat latar belakang agama nidah kirani yakni islam sedangkan nidah kirani tidak mengakui kuasanya Allah Swt, dapat di petik bahwa nidah kirani tidak mencerminkan menerimanya ideologi pancasila maka bertentanganlah keislaman nidah kirani dengan moderasi beragama.

Nalar nidah kirani yang ke 4 di dalam poin ke 14 yang diikrarkanya sumpah bahwa tidak menyembah Tuhan lagi, ia mampu hidup tanpa adanya Tuhan, ia ingin hidup dengan kekuatannya sendiri, dan meminta pertanggung jawaban atas Tuhan, yang lucunya bersumpah atas nama Tuhan sedangkan ia tak mengakui atas kuasanya Tuhan itu sendiri, nalarnya yang menyatakan sumpah itu tak mengakui Tuhan itu tidak mencerminkan moderasi beragama komitmen kebangsaan yang mana tak mengakui atas kuasanya Tuhan, setelah tak mengakuinya lagi akan Tuhan dan minta maaf pun di ucapkannya namun bukan maaf pengakuan atas Tuhan yang di ucapkan namun maaf atas meninggalkan dirinya atas Tuhan yang lucunya seolah Tuhan pula lah yang tercampakkan setelah diikrarkannya sumpah tersebut.

Nalar Nidah Kirani yang ke 5 di dalam kutipan yang ke 15 nidah kirani sudah mulai sangsi, ketika dirinya sungguh-sungguh berjalan di lorong putih, dan Tuhan menyiakan pengorbanan pengabdiannya, nidah kirani menganggap tuhanlah yang meninggalkannya dan rasa sangsi pun mulai dirasakannya, penalaran ini bertentangan dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, Toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang mana dirinya menerima dogma agama dengan mendirikan daulah islamiyah di dalam negara Indonesia dan ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara islam hal ini bertentangan dengan komitmen kebangsaan yang menghilangkan nilai toleransi beragama dan tidak menerimanya ajaran agama islam yang telah di akui di negara Indonesia.

Nalar yang 6 tertuang pada poin yang ke 17 yang menyatakan bahwa kesaksiannya kepada Tuhan akan pelanggaran tabu Tuhan yang dilakukannya dan tidak ada rasa takut akannya atas Tuhan hal ini sangat bertentangan dengan indikator moderasi beragama yakni akomodatip terhadap kebudayaan lokal, peneliti mengatakan bertentangan dengan akomodatif terhadap kebudayaan lokal karena nidah kirani melanggar norma-norma di dalam masyarakat yang mana perbuatan zina adalah perbuatan yang melanggar adat istiadat di dalam masyarakat, apabila seseorang melakukan perzinahan maka tidak mencerminkannya indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal dan melanggar komitmen kebangsaan, karena norma-norma di dalam suatu masyarakat adalah sebuah aturan yang di akui di dalam negara Indonesia.

Nalar nidah kirani yang ke 7 di dalam poin yang ke 18 yang menyatakan dirinya ingin melihat seberapa besar kekuasaan Tuhan untuk menjaga tabu-Nya yang sudah di lembagakan oleh para penafsir dalam ajaran etika agama, Nalar beragama nidah kirani ini sangat bertentangan dengan teori indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan yang mana jika di telaah perkataan ingin melihat seberapa besar kekuasaan-Nya maka disitu terdapat pengujian terhadap Tuhan itu artinya nidah kirani belum mengakui atas kekuasaannya Tuhan, apabila seseorang belum mengakui atas kekuasaan Tuhan maka dapat disebut seseorang tersebut ateis (tidak mempercayai akan Tuhan) Apabila bseseorang tidak mempercayai akan Tuhan maka seseorang tersebut tidak mencerminkan penerimaan atas pancasila dan tidak tertanam didalam dirinya akan komitmen kebangsaan.

Nalar nidah kirani yang ke 8 di dalam poin yang ke 19 atas pemberontakan nidah kirani di dalam melanggar syariat agama islam, dirinya memperlihatkan kepada Tuhan perzinahannya kepada Tuhan, penalaran nidah kirani ini tidak mencerminkan indikator moderasi beragama akomodatif terhadap udaya lokal

yang mana dirinya melanggar norma adat istiadat masyarakat yang melanggar perzinahan, dirinya melanggar atas budaya yang telah di terapkan masyarakat, hal ini menunjukkan nidah kirani tidaklah sesuai dengan teori moderasi beragama.

Selanjutnya nalar beragama yang hilang arah dari moderasi beragama ialah penalaran yang ke 9 terdapat di dalam poin yang ke 20 yang menyatakan dirinya semakin absurd tentang Tuhan, agama, cinta dan laki-laki, semuanya tak bisa lagi di nalarnya. Nalar ini menunjukkan bahwa di dalam diri nidah kirani tidak mencerminkan indikator komitmen kebangsaan di dalam teori moderasi beragama, hal ini dilihat dari rusaknya penalarannya tentang, Tuhan, agama, cinta, dan laki-laki, hal ini berarti di dirinya tidak mencerminkan ideologi pancasila.

Nalar beragama nidah kirani yang ke 10 di dalam poin yang ke 21 yang menjelaskan dirinya mempercayai iblis karena iblis sudah sekian lama di caci-maki, di marginalkan tanpa satu pun yang mendengarkannya, pernyataan ini setelah di telaah oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa nidah kirani sangat bertentangan dengan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, karena dirinya tidak mempercayai petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, bahwa iblis adalah munuh manusia yang nyata dijelaskan dalam alquran surat Alfathir ayat 6 yang artinya : Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).

Nalar beragama yang ke 11 yang terdapat dalam poin yang ke 22 yang memaparkan nalar beragama nidah kirani tentang salat yang di bebankan Tuhan kepada manusia adalah 50 rakaat dalam sehari semalam, tapi karena kekuatan muhammad ia bisa menawarnya menjadi 5 rakaat, sungguh luar biasa kan muhammad? Itu artinya Tuhan bisa di tawar, di nego, nalar ini menunjukkan bahwa Tuhan itu lemah dan muhammad itu luar biasa, berarti hilanglah sifat Tuhan maha kuasa, sifat Tuhan maha mengetahui, dan maha pengasih dan penyayang, berarti nalar ini bertentangan dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan yang mengakui kekuasaan Tuhan bisa di kalahkan oleh kekuasaan manusia.

Nalar beragama nidah kirani yang ke 12 yang tertuang dalam poin ke 28 yang menjelaskan dengan imanlah manusia tidak menjadi dirinya sendiri, dapat jelas kita telaah bahwa nalar nidah kirani ini sudah bertentangan dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan yang mana menurut nidah kirani manusia mestinya harus tidak memiliki iman jikalau dirinya ingin menjadi dirinya sendiri sedangkan untuk mempercayai adanya Tuhan maka seseorang haruslah mempercayai adanya Tuhan dengan iman, karena jikalau segala sesuatu yang yang di luar nalar manusia itu tidak mesti di nalarkan melainkan deyakinkan demngan

iman karena manusia tidak mampu mencapai pengetahuan tersebut karena pengetahuan manusia terbatas berbeda dengan pengetahuan Tuhan yang maha kuasa.

Nalar beragama nidah kirani yang ke 13 yang tertera pada poin ke 29 yang menyebutkan bahwa ibadah adalah sebuah frase yang disusupi unsur-unsur perintah, dan aku tidak mau di perintah, ibadah tersebut mirip proses sesaji menyembah nenek moyang, mirip penyembahan penyembahan di masa purba. Nalar tersebut sudah mencerminkan bahwa nidah kirani tidak menerima tradisi kebudayaan lokal, tradisi yang berlandaskan dengan ajaran pokok agama islam, berarti nalar nidah kirani tidak sejalan dengan indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal.

Dan yang selanjutnya yang terakhir nalar beragama nidah kirani dalam aspek Tauhid ialah nalar beragama ke 14 yang tertuang dalam poin yang ke 32 yang menjelaskan Tuhan menciptakannya untuk suatu yang tak dimengertinya dan tuhanlah muara kesalahannya, Setelah peneliti telaah dari nalar beragama tersebut dapat di petik bahwa nidah kirani mengaggap kesalahannya dipengaruhi oleh Tuhan berarti Tuhan juga ikut salah, kalau Tuhan salah berarti fatal zat-Nya yang maha benar, dapat di simpulkan di dalam nalar nidah kiranibertentangan dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan.

Kritik Nalar Beragama Nidah Kirani dalam Aspek Muamalah

Setelah di telaah dari nalar nidah kirani yang tercantun dalam 32 poin di atas maka peneliti membagi ada 11 nalar beragama nidah kirani yang tergolong dalam aspek muamalah yang sangat penting di kritik menggunakan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, Yang pertama adalah kutipan yang pertama dalam poin yang ke 1 yang menggambarkan nalar nidah kirani semua lelaki adalah bangsat dan semua aturan aturan di buat oleh laki-laki dengan membawa-bawa Tuhan dan agama, nantikan kutukanku lelaki, dari pernyataannya tersebut dapat kita cerna bahwa ada dendam yang meliputi perasaannya nidah kirani terhadap semua laki-laki dan memandang semua laki-laki berperilaku buruk, dari pernyataannya tersebut tidaklah mencerminkan tertanamnya indikator moderasi beragama akomodatif terhadap buadaya lokal, di dalam agama menjelaskan laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan dan dilestarikan di dalam budaya,namun di era kontenporer Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam hak secara hukum dan kondisi atau

kualitas hidupnya sama[12], pernyataan nidah kirani yang mengatakan semua laki-laki adalah bangsat itu sudah bertentangan dengan indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal.

Selanjutnya yang kedua nalar nidah kirani yang perlu di kritik terdapat pada poin yang ke 4 yang mengatakan bahwa dirinya ingin berdakwah berjuang menyelamatkan aqidah umat islam serta ikut memperjuangkan lahirnya daulah islamiyah di Indonesia, nalar beragama seperti ini sangat fatal dan salah, mengapa peneliti mengatakan ini salah karena ini sangat bertentangan dengan teori moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, yang mana dirinya ingin mendirikan negara di dalam negara berarti tidak menerima akannya atas pancasila dan UUD 1945 yang mana Indonesia adalah negara sekuler yang mengakui adanya 6 agama di dalam Indonesia yang mana itulah pentingnya toleransi di dalam melakukan praktek-praktek agama.

Selanjutnya nalar kirani yang ke 3 yang terdapat dalam poin yang ke 7, nalarnya menjelaskan bahwa dirinya butuh negara yang menyukseskan tegaknya syariat islam, tidak ada islam kecuali dengan syariat dan tidak ada syariat kecuali dengan daulah, nah yang dijadikan permasalahannya ialah sekarang Indonesia bukanlah negara yang menganut satu agama melainkan mengakui adanya perbedaan, bahkan Keanekaragaman Indonesia adalah kekayaannya dan yang membuat negara ini istimewa. Semua warga negara memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebebasan beragama, norma budaya, dan repertoar linguistik yang membentuk mozaik yang kaya ini. Tetap setia dan saling menghormati satu sama lain saat hidup berdampingan.[13] Nalar beragama nidah kirani yang ingin mendirikan negara islam seutuhnya di Indonesia bertentangan dengan indikator komitmen kebangsaan, tidak menerimanya Pancasila dan UUD 1945 atasnya.

Selanjutnya nalar nidah kirani yang ke 4 yang terdapat dalam poin yang ke 8 yang mengatakan jikalau seseorang tidak ingin terjerumus ke dalam kemusyrikan maka harus ikut dalam perjuangan mendirikan Daulah Islamiyah yang terpisah dari negara kufur seperti Republik Indonesia, dari pernyataan tersebut dari di telaah nalar beragama nidah kirani ini menolak akan adanya negara Indonesia itu berarti sangat bertentangan dengan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan atas penerimaan Pancasila dan UUD 1945, lukman hakim Saifuddin mengatakan mengamalkan ajaran agama adalah sama

[12] DP3APPKB Surabaya, "Profile Gender," *Sistem Informasi Gender Arek Suroboyo (SIGAS)* 2025 (2023): 41–47.

[13] Salsabila Azahra and Zaenul Slam, "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 81–94, https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220.

dengan menjalankan kewajiban sebagai warna negara dan pengamalan tersebut adalah sebagai wujud pengamalan ajaran agama[14].

Selanjutnya nalar beragama nidah kirani yang ke 5 dalam poin yang ke 9 yang mengatakan negara Indonesia pembohong, sebuah negara haruslah transparansi, nidah kirani menggap negara Indonesia tidaklah transparansi sebagaimana, Indonesia ingin dijadikannya seperti islam yang ada di Madinah, hal ini menunjukkan bahwa ketidak terimaannya terhadap negara Indonesia berarti nidah kirani sangat bertentangan dengan teori moderasi beragama komitmen kebangsaan, tidak ternaman di dalam dirinya cinta akan tanah air yang mempunyai ke aneka ragaman agama di dalamnya.

Setelah pernyataannya yang mengganggap negara Indonesia tidak transparansi muncullah penaran yang ke 6 dalam poin yang ke 16 yang meng ekspresikan kekeceewaannya terhadap Tuhan dengan melampiaskan ke laki-laki yang disukainya, penalaran ini perlu di kritik karena nalar beragama ini tidaklah sesuai dengan teori moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal, yang mana nidah kirani telah melanggar noorma-norma dalam Masyarakat yang mana perzinahan adalah salah satu bentuk melanggar norma-norma dalam Masyarakat.

Selanjutnya nalar beragama nidah kirani yang ke 7 dalam poin yang ke 24 yang mengatakan nikah adalah pembirokrasian ego negatif dari cinta, yakni ego kepemilikan total, nalar beragama ini salah karena pernikahanlah salah satu bentuk pengangkatan derajat kaum Perempuan yang dilindungi dan di sayangi dengan segenap jiwa raga, agama mengajarkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang suci, baik, dan mulia. Pernikahan menjadi dinding kuat yang memelihara manusia dari kemungkinan jatuh ke lembah dosa yang disebabkan oleh nafsu birahi yang tak terkendalikan. Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam pernikahan, antara lain sebagai kesempurnaan ibadah, membina ketentraman hidup, menciptakan ketenangan batin, kelangsungan keturunan, terpelihara dari noda dan dosa, dan lainlain. Pernikahan dapat menciptakan kasih sayang dan ketentraman Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelengkapan jasmaniah dan rohaniah sudah pasti memerlukan ketenangan jasmaniah dan rohaniah. Kenutuhan jasmaniah perlu dipenuhi dan kepentingan rohaniah perlu mendapat perhatian.[15]

Selanjutnya nalah beragama nidah kirani yang ke 8 dalam poin yang ke 25 yang mengatakan bahwa jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia buat laki-laki dan Perempuan hanyalah hiasan baginya dan menjadi pelayan bagi

[14] Buku moderasi beragama hlmn 43

[15] Alfa Singgani, Adam, and M. Taufan, "Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 3 (2024): 194–97.

kehidupan laki-laki, hal ini bertentangan dengan teori moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal yang menyudutkan kaum laki-laki, laki laki, penalaran ini muncul karena rasa kekecewan dengan beberapa laki-laki dan dirinya mampu memponis semua laki-laki, laki-laki dan Perempuan memiliki kesamaan Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangnan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembagunan tersebut.[16]

Selanjutnya nalar nidah kirani yang ke 9 dalam poin yang ke 26 yang memerintahkan jangan mau patuh atas perintah agama yang memerintahkan perempuan harus merangkak menjilati telapak kaki laki-laki, kepuasan seks bisa di dapatkannya setelah puas bisa ditinggalkannya, penalaran ini tidak mencerminkan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan yang mana nidak kirani tidaklah mengakui manusia memiliki Tuhan karena dia tidak mau tunduk atas perintah Tuhan dan tidaklah mencerminkan indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal, seks bebas tidaklah mencerminkan seseorang memiliki perilaku yang baik dan melanggar norma-norma dalam bermasyarakat dan melanggar adat istiadat budaya setempat yang mana seks bebas merupakan perilaku melanggar norma-norma di Indonesia dan melanggar syariat islam.[17]

Selanjutnya nalar beragama nidah kirani yang ke 10 yang tercantum dalam poin 27 yang mengekspresikan tidak tunduk dirinya atas Tuhan, karena dirinya sudah merasa memiliki kekuatan dengan banyak menundukkan banyak sekali kaum laki-laki, namun setelah di telaah perilakunya tidaklah menimbulkan kekuatan atas dirinya melainkan melemahkan dirinya yang melakukan seks bebas tanpa adanya hubungan yang sah, nalarnya tersebut tidaklah mencerminkan indikator komitmen kebangsaan yang tidak menerima dan patuhnya ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Nalar yang terakhir dalam aspek muamalah ialah nalar yang ke 11 dalam poin yang ke 30 yang menyatakan bahwa Adamlah awal dari kesalahan manusia, karena bumi adalah pemenjaraan atas dosanya Adam, karena bumi adalah pemenjaraan maka Tuhan enggan menginjakkan kakinya di bumi yang kumuh ini

[16] Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021): 1–14, https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317.

[17] H. Jalil Latif and Abunawas Had, "Perbandingan Sanksi Pidana Pelaku Seks Bebas Dalam Qanun Aceh Dan Kuhp Indonesia," *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2024): 115–27, https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.5017.

dan dirinya beranggapan jangan mengharapkan apapun dari Tuhan karena itu adalah bagian dari mimpi yang sempurna, nalar ini mencerminkan diri nidah kirani tidak moderat dalam beragama karena tidak mencerminkan indikator moderasi beragama, dirinya tidak mencerminkan komitmen kebangsaan, dirinya tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa dan dirinya beranggapan manusia mampu menjalani hidup tanpa adanya Tuhan itu menandakan tidak percayaan atas adanya Tuhan berarti bertentangan dengan Pancasila Sila ke-1 yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, Penalaran Nidah Kirani ini tergolong dalam ateisme praktis yang memiliki sebuah keyakinan adanya Tuhan, namun memberikan penolakan terhadap Tuhan melalui cara hidupnya. Dalam kehidupan-Nya ia berperilaku seakan Tuhan tidak ada.[18]

Kritik Nalar Beragama Nidah Kirani dalam Aspek Syariah

Setelah di telaah nalar nidah kirani dalam novel Tuhan izinkan aku enjadi pelacur peneliti mengumpulkan ada 32 nalar nidah kirani yang perllu di kritisi menggunakan teori moderasi beragama, ada 4 nalar nidah kirani dalam aspek Syariah adapun yang pertama nalar nidah kirani dalam poin yang ke 2 yang mempertanyakan ketidaktahuannya terhadap agama islam, yang mana perempuan haid adalah najis, maka selama dirinya sedang haid maka najis pula yang di injaknya, pengetahuan ini di dapatnya dari faktor eksternal, pengetahuan ini tidak jelas dimana dirinya mendapatkannya, ajaran seperti ini tidak dibenarkan dalam islam tidak ada satupun kitab yang mengatakan jikalau perempuan haid semua yang di injaknya adalah najis, dapat kita telaah bahwa di dalam diri nidah kirani tidak sesuai dengan teori indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, penerimaan atas Pancasila dan UUD 1945, yang mana di negara Indonesia begitu banyak di temui lembaga-lembaga pendidikan agama islam yang mengajarkan tentang syariat islam yang moderat.

Selanjutnya nalar nidah kirani yang ke 2 dalam poin yang ke 3 yang mencerminkan cara berpakaiannya dan aktivitas sufinya yang mengatakan salahkah dirinya berpakaian yang menutup seluruh tubuhnya kecuali matanya dan meninggalkan aktivitas keduniawian, adapun didalam moderasi beragama cara beragama seperti ini tidak dianjurkan dalam moderasi beragama yang mana duniawi dan akhirat haruslah berimbangan, tidak dibenarkan meninggalkan urusan duniawi semata dan tidak dibolehkan juga mengabaikan kepentingan akhirat karena akhiratlah tempat manusia kembali, karena moderasi beragama mencari jalan tengah.

[18] Mila Rima Dani, "Konsep Ketuhanan: Ateisme," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 2 (2022): 1–7.

Selanjutnya nalar nidah kirani yang ke 3 dalam poin yang ke 6 yang menjelaskan argumentasi yang di dapatnya dari dokstrin jamaah daulah islamiyahnya yang mengatakan kita boleh berbohong sepanjang dengan kepentingan islam, dan kerahasiaan perjuangan bahkan boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur. Argumentasi ini sangat bertentangan dengan moderasi beragama, teori indikator komitmen kebangsaan, di diri nidah kirani tidak tertanam rasa cinta akan tanah air dan penerimaan atas Pancasila dan UUD 1945, dan di dalam syariat Islam Ketika Islam datang justru turunlah perintah untuk menjaga harkat, martabat, dan kesucian wanita. Bahkan di dalam Al Qur'an terdapat sebuah surat terkhusus untuk para perempuan. Agar perempuan bangga bahwa Allah mengurusi urusan perempuan dan Allah akan memberikan keadilan. Allah akan membimbing mereka agar tidak jatuh tersesat dalam kehinaan.[19]

Selanjutnya yang terakhir yang ke 4 nalar nidah kirani dalam poin yang ke 23 yang mengantarkan atas kekelaman yang luar biasa yakni bunuh diri sebagai salah satu bentuk perlawanan atas Tuhan, karena tidak menerima hasil karya-Nya, Nalar beragama nidah kirani ini tidak mencerminkan komitmen kebangsaan yang mana nidah kirani tidak mempercayai atas kuasanya Tuhan, tidak mempercayai akan takdir yang diberikan Tuhan.

Kritik Nalar Beragama Nidah Kirani dalam Aspek Ibadah

Setelah peneliti menelaah nalar nidah kirani dalam novel Tuhan, izinkan aku menjadi pelacur ada 32 nalar nidah kirani yang perlu di kritisi kemudian peneliti membagi ada Tiga nalar nidah kirani dalam aspek ibadah yang penting di kritisi karena tidak sesuai dengan teori moderasi beragama yang mana nalar nidah kirani yang pertama yang tertuang dalam poin yang ke 5 yang menjelaskan bahwa dirinya menjalankan kehidupan sufi yang benar-benar meninggalkan urusan keduniawian, setelah hijrahnya dari mekah ke madinah, mekah adalah masa silamku dan kini dirinya sudah menapaki langkah dalam alam madinah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang di jalaninya tidaklah sesuai dengan ajaran moderasi beragama yang mana kehidupan duniawi dan akhirat haruslah seimbang tidak boleh meninggalkan salah satunya, dan nalar nidah kirani ini juga tidak sesuai dengan teori indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, dirinya menganggap negara Indonesia adalah fase mekah yang semua yang menganut agama islam adalah kufur, ini bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

[19] Tri Yuliana Wijayanti, "Pandangan Islam Terhadap Pengentasan Pelacur Islamic View of the Eradication of Prostitution," 2020, 131–32.

Selanjutnya nalar nidah kirani yang ke 2 yang tertuang dalam poin yang ke 11 yang mengekspresikan dirinya tidak percaya akan Tuhan karena Tuhan itu di anggap menyiksa dirinya, di dalam syariat islam dijelaskan dan dijanjikan oleh Allah bahwa tidak akan menyiksa oleh Allah akan hambanya jikalau hambanya mentaati perintah yang diberikan oleh Allah, dari penalaran nidah kirani dapat di tellaah bahwa dirinya sudah tidak meyakini Tuhan, berarti tidak mencerminkan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan.

Nalar beragama nidah kirani dalam poin yang ke 31 yang menegaskan dirinya terus mengejar pertanggung jawaban Tuhan, karena itu janjinya kepada Tuhan, dirinya ingin Tuhan membukakan misteri-Nya kepadanya, dirinya tidak akan mengabdi seperti pendusta-pendusta (orang-orang yang beribadah). Dari nalar nidah kirani ini peneliti mengkritiki nalarnya karena tidak sesuai dengan moderasi beragama teori komitmen kebangsaan, dirinya tidak mau beribadah kepada Tuhan dan dirinya pula yang meminta pertanggung jawaban atas Tuhan, nalarnya sungguh bertentangan dengan teori moderasi beragama.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh Nidah Kirani dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah membentuk nalar beragama yang menyimpang dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman yang moderat. Berdasarkan analisis terhadap 32 kutipan, peneliti membagi nalar tersebut ke dalam empat aspek utama: Tauhid, Syariah, Muamalah, dan Ibadah, yang seluruhnya menunjukkan pola pemikiran keagamaan yang ekstrem, destruktif, dan penuh pemberontakan terhadap ajaran Islam. Dalam aspek Tauhid, Nidah Kirani mempertanyakan eksistensi Tuhan, menolak takdir, dan bahkan menunjukkan sikap sinis terhadap konsep ketuhanan. Dalam aspek Syariah, Nidah Kirani menunjukkan penafsiran keliru dan ekstrim terhadap hukum Islam. Ia mencampurkan pemahaman doktrinal yang keliru seperti pembenaran kebohongan, pencurian, hingga pelacuran atas nama agama. Penalaran semacam ini bukan hanya bertentangan dengan syariat Islam, tetapi juga merusak citra Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadaban, kasih sayang, dan kejujuran. Dalam aspek Muamalah, tokoh Nidah menunjukkan kebencian terhadap laki-laki, penghinaan terhadap lembaga pernikahan, serta keinginan mendirikan Daulah Islamiyah di luar kerangka negara Indonesia. Hal ini bertentangan dengan komitmen kebangsaan dan toleransi, karena menolak keberagaman, kebhinekaan, dan prinsip hidup berdampingan dalam negara Pancasila.

Adapun dalam aspek Ibadah, nalar Nidah Kirani merepresentasikan keberagamaan yang eksklusif dan eksistensialistik. Ia menolak ibadah yang diperintahkan Tuhan karena dianggap sebagai bentuk keterpaksaan, menempatkan Tuhan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas penderitaannya, bahkan memilih hidup "tanpa Tuhan" sebagai bentuk pembebasan. Ini merupakan bentuk penolakan total terhadap nilai spiritualitas Islam yang proporsional dan seimbang antara dunia dan akhirat.

Nalar seperti ini bila tidak dikritisi secara tajam dapat menyesatkan pembaca awam dan memperkuat bibit-bibit radikalisme atau sekularisme ekstrem yang sama berbahayanya. Oleh karena itu, kritik terhadap pemikiran Nidah Kirani bukan hanya penting dalam konteks studi agama, tetapi juga merupakan bagian dari upaya pendidikan spiritual dan kebangsaan agar umat Islam khususnya generasi muda tidak terseret pada cara berpikir yang menyimpang dan tidak konstruktif dalam menjalani keberagamaan di tengah masyarakat yang majemuk dan demokratis.

Daftar Pustaka

Alim, Tirta Wiliam Diaz. “Revisiting Islamic Philosophy: Ethical Insights for Education, Social Equity, and Technological,” 2024.

As’ad, As’ ad, Fridiyanto Fridiyanto, and Muhammad Rafi’i. “The Battle of Student Ideology at State Islamic Higher Education: Activism of Gerakan Mahasiswa Pembebasan and Student Element Resistance.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 75.

Dani, Mila Rima. “Konsep Ketuhanan: Ateisme.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 2 (2022): 1–7.

Fuadi, Fuadi. “Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 35–50.

Latif, H. Jalil, and Abunawas Had. “Perbandingan Sanksi Pidana Pelaku Seks Bebas Dalam Qanun Aceh Dan Kuhp Indonesia.” *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2024): 115–27. https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.5017.

Muhsyanur, Muhsyanur. “Ekspresi Idealis Pemeran Utama Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan.” *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 14, no. 01 (2021): 22–33.

Rahmawati, Rr Via. “Kritik Sosial Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).” *Suluk Indo* 129, no. 2–15 (2012): 1–15.

Salsabila Azahra, and Zaenul Slam. “Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan

Kesatuan Bangsa Indonesia." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 81–94. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220.

Saragih, Amoy Krisnawaty, and Muharrina Harahap. "Tindakan Radikal Tokoh Kiran Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Slavoz Zizek." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).

Singgani, Alfa, Adam, and M. Taufan. "Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 3 (2024): 194–97.

Sulistyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021): 1–14. https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317.

Surabaya, DP3APPKB. "Profile Gender." *Sistem Informasi Gender Arek Suroboyo (SIGAS)* 2025 (2023): 41–47.

Ulya, Ulya. "Logika Wujud Sadra Meretas Nalar Radikalisme Beragama." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 1–24.

Wijayanti, Tri Yuliana. "Pandangan Islam Terhadap Pengentasan Pelacur Islamic View of the Eradication of Prostitution," 2020, 131–32.

Yasid, Ahmad, and Abd Syakur. "Refleksi Nilai-Nilai Eksistensialisme Pada Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel "Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhidin M. Dahlan." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 2 (2020): 264–72.